

ANALISIS *MATHEMATICS ANXIETY* DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN *SENSING* DAN *INTUITING*

Arshinta Vrasetya¹, Eline Yanty Putri Nasution²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci ^{1,2}

Email: arshintavrasetya@gmail.com¹, elineyantyputrinasution@iainkerinci.ac.id²

Coressponding Author: Arshinta Vrasetya email: arshintavrasetya@gmail.com

Abstrak. Kecemasan matematika merupakan masalah signifikan karena dapat memengaruhi prestasi dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis kecemasan matematika siswa berdasarkan tipe kepribadian *Sensing* dan *Intuiting* menggunakan tes MBTI (*Myers Briggs Type Indicator*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus pada empat siswa kelas XII SMA Negeri 3 Sungai Penuh yang dipilih berdasarkan hasil tes MBTI. Data diperoleh melalui angket kecemasan matematika berbasis skala Likert dan observasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan pola kecemasan matematika sesuai tipe kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tipe *Sensing* cenderung mengalami kecemasan matematika lebih tinggi dibandingkan siswa tipe *Intuiting*. Siswa *Sensing* mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, sedangkan siswa *Intuiting* lebih mampu melihat pola dan keterkaitan antar konsep. Temuan ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang sesuai dengan tipe kepribadian, seperti pendekatan konkret untuk siswa *Sensing* dan metode eksplorasi untuk siswa *Intuiting*, guna mengurangi kecemasan matematika sekaligus meningkatkan pemahaman siswa. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan guru merancang pembelajaran diferensiasi sesuai tipe kepribadian siswa untuk meminimalkan kecemasan matematika dan meningkatkan pemahaman konsep.

Kata Kunci: Kecemasan Matematika, Tipe Kepribadian MBTI, *Sensing* dan *Intuiting*, Siswa, Pembelajaran Matematika

Abstract. This study aims to analyze students' mathematics anxiety based on *Sensing* and *Intuiting* personality types using the MBTI (*Myers Briggs Type Indicator*) test. Mathematics anxiety is a feeling of anxiety that interferes with students' ability to understand mathematical concepts. Students with the *Sensing* type focus more on concrete facts, while the *Intuiting* type relies more on patterns and abstract concepts. This study used a qualitative method with case studies of four 12th grade students at SMA Negeri 3 Sungai Penuh who were selected based on the results of the MBTI test. Data were obtained through a Likert scale-based mathematics anxiety questionnaire and observation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to describe patterns of mathematics anxiety according to personality type. The results showed that *Sensing*-type students tended to experience higher math anxiety than *Intuiting*-type students. *Sensing* students had difficulty understanding abstract concepts, while *Intuiting* students were better able to see patterns and conceptual connections. These findings emphasize the importance of learning strategies tailored to personality types, such as a concrete approach for *Sensing* students and an exploratory method for *Intuiting* students, in order to reduce math anxiety and improve student understanding.

Keywords: Math Anxiety, MBTI Personality Types, *Sensing* and *Intuiting*, Students, Math learning

A. Pendahuluan

Matematika sangat penting di semua tingkat pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menurut (Rusliah et al., 2021) tujuan pendidikan matematika pada tingkat dasar adalah untuk membangun kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, sistematis, analitis, dan logis. Karena matematika melibatkan konsep-konsep dasar seperti fakta, prinsip, dan operasi yang tidak dapat diamati secara langsung, matematika cenderung bersifat abstrak (Vrasetya et al., 2024). Banyak teori dari berbagai bidang ilmu yang bergantung pada konsep matematika menunjukkan seberapa besar pengaruh matematika pada bidang akademik lainnya.



Selain itu, matematika tidak dapat dipisahkan dari banyak aspek kehidupan sehari-hari. Ini termasuk melakukan transaksi di bank, pusat perbelanjaan, dan di tempat kerja (Handayani et al., 2016). Namun, keinginan siswa untuk belajar matematika tidak selalu sebanding dengan nilai matematika.

Dalam proses pendidikan, Permendikbud 2016 menetapkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai syarat kelulusan (Vrasetya & Nasution, 2024). Semua tiga unsur ini saling berhubungan dan berdampak pada hasil belajar matematika siswa. Akibatnya, ranah sikap, juga dikenal sebagai ranah afektif, mencakup berbagai keterampilan yang berkaitan dengan tingkah laku siswa saat belajar. Ketakutan terhadap matematika adalah salah satu komponen yang mempengaruhi pembelajaran matematika. "Cemas", dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2019), merujuk pada kata "tidak tenang", yang merujuk pada perasaan cemas atau ketakutan. Kecemasan adalah perasaan yang dialami seseorang ketika mereka mengalami kesulitan atau situasi yang tidak nyaman (Nuraeni & Munandar, 2023). Kecemasan dapat menyebabkan gejala fisik seperti gemetar, palpitasi, mual, berkeringat, sakit kepala, dan buang air sering (Vrasetya & Gunawan, 2024). Siswa dapat mengalami perasaan tidak nyaman yang disebut kecemasan matematis ketika mereka menghadapi masalah matematika yang dianggap sulit. Selama proses pembelajaran, siswa sering mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dan merasa terhambat.

Kecemasan adalah komponen yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Rasa takut, kebingungan, dan ketidakmampuan seseorang untuk menghadapi pembelajaran matematika dan menyelesaikan masalah matematika dikenal sebagai kecemasan matematika (Setiawan et al., 2021). Kecemasan matematika siswa dapat memengaruhi kemampuan pemecahan masalah mereka, sebesar 57,1%, menurut banyak penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat & Ayudia, 2019). Jika siswa cemas akan sesuatu, mereka tidak akan dapat berkonsentrasi pada sesuatu yang mereka pelajari. Selain itu, matematika, yang membutuhkan konsentrasi tinggi untuk memahami setiap konsep. (Pamuji, 2019) berpendapat bahwa kecemasan dan kemampuan matematis siswa tidak terkait. Kecemasan tinggi dan rendah dalam matematika tidak jauh berbeda. Kecemasan matematika dapat dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk keluarga, masyarakat, sekolah, dan kepribadian (Setiawan et al., 2021).

Kepribadian merupakan suatu reaksi seseorang terhadap suatu hal atau seseorang yang berasal dari dalam diri dan tampak melalui perilaku sehari-hari (Vrasetya & Nasution, 2024). Untuk mengetahui tingkat *mathematic anxiety* siswa, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap tipe kepribadian siswa (Khoiriah, 2018). Salah satu cara untuk mengetahui tipe kepribadian seseorang adalah melalui tes MBTI (*Myers Briggs Type Indicator*) (Aprillia, 2021; Fauzi et al., 2019; Putri & Warmi, 2022). Tes yang didasarkan pada teori Carl Jung ini mengkategorikan kepribadian ke dalam empat skala (Ayu, 2020; Fahira et al., 2023; Nainggolan et al., 2022; Putri & Masriyah, 2020), termasuk dua tipe utama yaitu *Sensing* dan *Intuiting*. *Sensing* adalah tipe orang yang cenderung memproses informasi berdasarkan fakta-fakta konkret dan data faktual, sedangkan tipe *intuiting* lebih berfokus pada pemrosesan informasi secara konseptual, melihat pola, hubungan, dan berbagai kemungkinan, kesadaran kepribadian berkaitan dengan pengetahuan prosedural, sedangkan intuisi melibatkan pemahaman pola dan kemungkinan (Vrasetya & Nasution, 2024; Putri et al., 2025). Memahami tipe kepribadian siswa penting untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana mereka menghadapi dan menyelesaikan tantangan matematika, terutama dalam menghadapi *mathematics anxiety* yang mereka miliki. Penelitian ini relevan karena mempertimbangkan peran kepribadian dalam strategi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, untuk membantu siswa menghadapi kecemasan dalam mempelajari matematika. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian pada siswa dengan tipe kepribadian *Sensing* dan *Intuiting*.



Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan antara *mathematics anxiety* dan berbagai faktor, termasuk tipe kepribadian. Penelitian (Vrasetya & Gunawan, 2024) menunjukkan bahwa *mathematics anxiety* menjadi tantangan besar dalam pembelajaran matematika di sekolah, berdampak pada motivasi belajar siswa dan kinerja akademik mereka. Siswa yang mengalami kecemasan ini sering menunjukkan hambatan dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematis. Dalam konteks kepribadian, penelitian (Putra & Syarifuddin., 2019) menemukan bahwa tipe kepribadian *sensing* dan *intuiting* yang memengaruhi tingkat kecemasan. Siswa bertipe *sensing* cenderung mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antar konsep abstrak, sehingga tingkat kecemasan mereka cenderung lebih tinggi. Sebaliknya, siswa bertipe *intuiting* lebih mampu memahami pola dan keterkaitan antar konsep, yang membuat mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan matematis (Mensah et al., 2013). Selain itu, penelitian (Vrasetya & Nasution, 2024; Septiani & Rubowo, 2021) juga menunjukkan bahwa tingkat koneksi matematis yang sedang pada siswa berkaitan dengan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya memahami faktor yang memengaruhi kecemasan matematika, pendekatan berdasarkan tipe kepribadian siswa dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat. Tes MBTI yang didasarkan pada teori Carl Jung menjadi alat yang banyak digunakan untuk mengevaluasi tipe kepribadian siswa, termasuk kategori *sensing* dan *intuiting* (Aprillia, 2021; Fauzi et al., 2019). Pemahaman terhadap tipe kepribadian ini dapat membantu pendidik mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai, sehingga siswa dengan tipe *sensing* maupun *intuiting* dapat mengurangi kecemasan mereka dan lebih mudah memahami konsep matematika (Vrasetya & Nasution, 2024; Puspasari, 2013).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Sungai Penuh, dipilih karena karakteristik siswanya yang beragam memungkinkan pengamatan terhadap variasi kecemasan matematika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kecemasan matematika (*mathematics anxiety*) siswa berdasarkan tipe kepribadian *sensing* dan *intuiting*, mengingat kecemasan matematika merupakan faktor signifikan yang dapat menghambat pemahaman dan prestasi belajar, yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian siswa dalam menerima dan memproses informasi matematika. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara analisis kecemasan matematika dan tipe kepribadian *sensing intuiting* sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif, sehingga diharapkan dapat mengurangi kecemasan siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar matematika.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendeskripsikan tingkat kecemasan matematika siswa berdasarkan tipe kepribadian *sensing* dan *intuiting*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII D SMA Negeri 3 Sungai Penuh, yang berjumlah 32 siswa. Dari populasi tersebut, empat siswa dipilih sebagai sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dua siswa bertipe *sensing* dan dua siswa bertipe *intuiting* yang berdasarkan hasil tes kepribadian MBTI. Instrumen penelitian terdiri atas tes kepribadian, angket tertutup, lembar observasi, dan observasi yang dilakukan peneliti sebagai sumber data utama. Angket mencakup 16 pernyataan untuk mengukur kecemasan matematika dengan skala Likert empat poin, dan seluruh instrumen telah divalidasi serta diuji reliabilitasnya oleh ahli sebelum digunakan.

Penelitian dilakukan melalui serangkaian prosedur, dimulai dari tahap pra-lapangan, dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian lapangan, hingga pada akhirnya menganalisis data yang terkumpul. Data dianalisis secara interaktif melalui proses pendekatan yang mencakup reduksi data, penyajian informasi, serta penarikan kesimpulan. Penelitian merujuk pada kerangka kerja (Cooke et al., 2011; Dzulfikar, 2016) yang membagi kecemasan matematika ke



dalam empat elemen: pengetahuan, somatik, kognitif, dan sikap. Analisis telah memberikan informasi mengenai tingkat kecemasan matematika siswa berdasarkan tipe kepribadian *sensing* dan *intuiting*.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen *Mathematic Anxiety*

Indikator	Sub Indikator	No	Ket
Mathematic knowlage	Konsep bahwa siswa tidak cukup mahir dalam matematika muncul.	1-4	4
Somatic	Individu mengalami perubahan, seperti jantung berdebar dan berkeringat	5-8	4
Cognitive	Dalam matematika, orang mengalami perubahan kognitif, seperti kehilangan kemampuan untuk berpikir logis atau lupa hal-hal yang biasanya dapat diingat.	9-12	4
Attitude	Timbulnya keengganan untuk mengikuti perintah	13-16	4

Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju(TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) adalah empat pilihan dalam skala Likert yang digunakan untuk menilai jawaban angket. Menurut Arikunto & Suharsimi (2006), tingkat kecemasan dalam matematika diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Tafsiran Efektivitas

Kriteria Skor	Kategori
Nilai $\geq X + (1,5 \times SD)$	Sangat Tinggi
$\leq \text{Nilai} < X + (1,5 \times SD)$	Tinggi
$X - (1,5 \times SD) \leq \text{Nilai} < X$	Rendah
$X - (1,5 \times SD) < \text{Nilai}$	Sangat Rendah

Setelah tabel yang terlampir digunakan untuk menentukan kategori kecemasan matematika siswa, empat siswa dari masing-masing kategori dipilih untuk mengevaluasi tanggapan survei yang berkaitan dengan masing-masing tingkat kecemasan matematika. Maksudnya adalah untuk menekankan kekhawatiran matematika siswa berdasarkan tipe kepribadian *sensing* dan *intuiting*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Hasil Tes Kepribadian MBTI

26 siswa diuji untuk mendapatkan data awal. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan subjek penelitian dengan jenis kepribadian *sensing* dan *intuiting*. Tes ini terdiri dari dua pertanyaan objektif dengan dua pilihan jawaban, yaitu a dan b, yang disesuaikan dengan jenis kepribadian *sensing* dan *intuiting* yang dimiliki oleh 32 siswa. Hasil tes kepribadian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tes Kepribadian Siswa

Persentase Kemampuan Koneksi	Total	Persentase
<i>Sensing</i>	23	71,88%
<i>Intuting</i>	9	28,12%
Total	32	100%

Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil tes kepribadian MBTI yang memiliki skor tertinggi, serta menerapkan teknik *purposive sampling*. Detail proses ini lebih dapat terlihat dengan jelas melalui skor kuesioner tertinggi yang tercatat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Kategori Kepribadian Siswa

No	Nama Siswa	Skor	Kepribadian
1	Subjek <i>Sensing</i> 1 (S1)	17	Sensing
2	Subjek <i>Sensing</i> 2 (S2)	16	Sensing
3	Subjek <i>Intuiting</i> 1 (I1)	15	Intuting
4	Subjek <i>Intuiting</i> 2 (I2)	14	Intuting

Kemudian, subjek penelitian diberi kuesioner dengan sejumlah pernyataan untuk mengkaji kecemasan dalam matematika. Dari hasil kuesioner, terlihat variasi yang ada di antara subjek penelitian. Hasil yang rinci disajikan sebagai berikut:

b. Hasil Tingkat *Mathematics Anxiety*

Untuk mengukur kecemasan matematika, subjek penelitian diberikan kuesioner yang terdiri dari 16 pernyataan yang mengukur empat indikator yaitu pengetahuan, somatik, kognitif, dan sikap. Hasilnya menunjukkan adanya variasi tingkat kecemasan di antara subjek, terutama berdasarkan tipe kepribadian. Analisis data mengungkapkan bahwa siswa dengan tipe kepribadian *sensing* cenderung mengalami kecemasan matematika yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan tipe kepribadian *intuiting*. Rata-rata skor kecemasan matematika untuk masing-masing tipe kepribadian disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Tingkat *Mathematics Anxiety* Siswa

No	Nama Siswa	Skor <i>Mathematics Anxiety</i>	Kategori
1	Subjek <i>Sensing</i> 1 (S1)	84	Sangat Tinggi
2	Subjek <i>Sensing</i> 2 (S2)	78	Sangat Tinggi
3	Subjek <i>Intuiting</i> 1 (I1)	32	Sangat Rendah
4	Subjek <i>Intuiting</i> 2 (I2)	36	Sangat Rendah

2. Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan tingkat kecemasan matematika yang dialami siswa ditinjau dari tipe kepribadian. Berdasarkan hasil tes MBTI, sebagian besar dari 32 siswa penelitian, yaitu 23 siswa (71,88%), memiliki tipe kepribadian *Sensing*, sedangkan 9 siswa (28,12%) termasuk tipe *Intuiting*. Tipe kepribadian ini memberikan pandangan yang berbeda dalam cara mereka menghadapi pelajaran matematika, terutama terkait kecemasan yang muncul selama proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya (Rahmadhani & Ahmad, 2022) menunjukkan bahwa siswa dengan tipe *Sensing* cenderung lebih fokus pada data konkret dan pengalaman nyata, sementara siswa dengan tipe *Intuiting* lebih mudah menghubungkan konsep-konsep abstrak dalam matematika. Perbedaan ini memengaruhi tingkat kecemasan, karena siswa *Sensing* sering merasa kesulitan mengaitkan informasi yang lebih kompleks, sedangkan siswa *Intuiting* cenderung lebih mudah memahami hubungan antar konsep matematika yang lebih mendalam (Hasanah et al., 2017).

Pada aspek pengetahuan, siswa dengan tipe kepribadian *Sensing* seringkali kesulitan memahami konsep-konsep matematika yang lebih abstrak. Mereka lebih cenderung fokus pada informasi konkret dan mengalami kesulitan dalam menghubungkan berbagai konsep matematika yang terpisah. Hal ini menyebabkan rasa percaya diri mereka menurun, terutama saat mereka dihadapkan dengan soal-soal yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Sebaliknya, siswa dengan tipe *Intuiting* lebih cenderung melihat pola dalam soal matematika dan lebih mudah menghubungkan konsep-konsep yang lebih kompleks. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa dengan tipe *Sensing* kesulitan dalam menghadapi soal-soal matematika yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Hasanah et al., 2017). Sebagai contoh, dalam soal-soal yang memerlukan pemahaman abstrak, siswa *Sensing* lebih cemas karena mereka merasa kesulitan untuk memvisualisasikan atau menghubungkan elemen-elemen matematika yang ada. Di sisi lain, siswa dengan tipe *Intuiting*



lebih mampu mengurangi kecemasan mereka, karena mereka cenderung memahami konsep dengan cara yang lebih terstruktur dan holistik (Fauzi et al., 2019).

Aspek berikutnya yang dianalisis adalah somatik, yaitu gejala fisik yang muncul ketika siswa merasa cemas. Berdasarkan hasil penelitian ini, siswa dengan tipe *Sensing* lebih sering mengalami gejala fisik yang lebih intens, seperti jantung berdebar-debar, berkeringat, dan rasa cemas yang terlihat secara fisik. Reaksi fisik ini mengganggu konsentrasi mereka dan memperburuk kecemasan yang mereka rasakan saat mengerjakan soal-soal matematika. Sebaliknya, siswa dengan tipe *Intuiting* cenderung lebih tenang dan mampu mengontrol reaksi fisik mereka meskipun dihadapkan pada soal-soal yang sulit. Hal ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa siswa dengan tipe *Intuiting* lebih cenderung menggunakan pemikiran abstrak dalam memahami soal matematika, yang membuat mereka tidak terbebani oleh data konkret yang terkadang membingungkan bagi siswa dengan tipe *Sensing*. Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa siswa *Sensing* lebih rentan terhadap kecemasan somatik karena kecenderungan mereka untuk fokus pada informasi yang lebih terperinci, sedangkan siswa *Intuiting* lebih mengandalkan pemikiran abstrak untuk mengurangi reaksi fisik terhadap kecemasan (Prawita et al., 2024).

Pada aspek kognitif, siswa dengan tipe kepribadian *Sensing* sering mengalami kesulitan dalam berpikir logis dan mengorganisasi informasi secara sistematis. Mereka merasa lebih sulit dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang membutuhkan pemikiran analitis atau langkah-langkah pemecahan masalah yang kompleks. Akibatnya, kecemasan mereka meningkat, karena mereka merasa kesulitan dalam menghubungkan berbagai informasi matematika menjadi satu kesatuan yang utuh. Sebaliknya, siswa dengan tipe *Intuiting* memiliki kemampuan yang lebih besar untuk berpikir secara fleksibel dan mengandalkan intuisi mereka untuk memecahkan masalah matematika yang lebih kompleks. Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap tenang meskipun dihadapkan pada soal-soal yang membutuhkan pemikiran abstrak. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa siswa dengan tipe *Intuiting* lebih fleksibel dalam menyelesaikan masalah matematika dan dapat menjaga kestabilan kognitif mereka, karena mereka memiliki pendekatan yang lebih holistik dan melihat soal dari berbagai perspektif (Putri, 2020).

Sementara itu pada indikator sikap, siswa dengan tipe *Sensing* cenderung menunjukkan sikap yang kurang antusias terhadap soal-soal matematika yang sulit. Mereka lebih cenderung menghindari tugas yang sulit karena rasa takut atau cemas terhadap kesulitan yang mereka hadapi. Sikap ini diperburuk dengan persepsi mereka yang lebih terbatas terhadap kemampuan mereka sendiri dalam menyelesaikan soal matematika. Sebaliknya, siswa dengan tipe *Intuiting* cenderung lebih terbuka dan bahkan antusias dalam menghadapi soal-soal matematika yang kompleks. Mereka melihat tantangan tersebut sebagai kesempatan untuk mengeksplorasi pola dan hubungan antar konsep yang lebih luas. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa siswa *Intuiting* lebih menerima tantangan karena mereka terbiasa berpikir secara abstrak dan eksploratif, yang mengarah pada kecemasan yang lebih rendah (Mensah et al., 2013).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan matematika yang dialami oleh siswa sangat dipengaruhi oleh tipe kepribadian mereka. Siswa dengan tipe *Sensing* lebih cenderung merasa cemas dan kurang percaya diri dalam menghadapi masalah matematika yang kompleks, sementara siswa dengan tipe *Intuiting* menunjukkan kecemasan yang lebih rendah dan lebih mudah mengatasi tantangan matematika. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tipe kepribadian siswa sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat membantu mengurangi kecemasan matematika, khususnya dengan memperhatikan gaya belajar dan cara berpikir yang lebih sesuai dengan tipe kepribadian siswa (Pamuji, 2019).



Strategi pembelajaran yang memperhatikan tipe kepribadian siswa terbukti dapat menurunkan kecemasan matematika sekaligus mempermudah pemahaman materi. Misalnya, siswa dengan tipe *Sensing* lebih terbantu dengan pendekatan yang struktural dan konkret, seperti penggunaan contoh soal yang mudah dipahami, sedangkan siswa tipe *Intuiting* merespons lebih baik terhadap pendekatan eksploratif berbasis masalah yang memungkinkan mereka mengenali pola dalam soal. Oleh karena itu, guru perlu merancang metode pembelajaran yang fleksibel dan selaras dengan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi seluruh tipe kepribadian (Wulandari, 2022).

Temuan ini memiliki implikasi teoritis yakni menunjukkan pentingnya pengakuan terhadap tipe kepribadian dalam strategi pembelajaran matematika. Implikasi praktisnya guru dapat menyesuaikan metode pengajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mengurangi kecemasan siswa. Sebagai tindak lanjut direkomendasikan agar penilaian tipe kepribadian diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran, sementara saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi pengaruh strategi pengajaran pada sampel lebih besar dan dalam konteks berbeda, serta meneliti dampaknya terhadap prestasi akademik dan motivasi belajar siswa.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematika siswa dipengaruhi secara signifikan oleh tipe kepribadian mereka. Siswa dengan tipe kepribadian *sensing* cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi, khususnya pada aspek somatik dan kognitif karena fokus mereka pada fakta konkret dan kesulitan dalam memahami hubungan abstrak. Sebaliknya, siswa dengan tipe kepribadian *intuiting* memperlihatkan tingkat kecemasan yang lebih rendah, seiring dengan kemampuan mereka untuk mengenali pola dan menghubungkan konsep-konsep matematika secara lebih efektif. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman tipe kepribadian siswa sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat secara tepat mengurangi kecemasan matematika sekaligus meningkatkan pemahaman konsep.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor tambahan yang berpotensi memengaruhi kecemasan matematika, termasuk gaya belajar, motivasi, dan kondisi lingkungan pembelajaran, serta melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam untuk menguji konsistensi hubungan antara tipe kepribadian dan kecemasan matematika di berbagai konteks. Selain itu, studi lanjutan dapat memfokuskan pada pengembangan dan evaluasi strategi atau intervensi pembelajaran yang disesuaikan dengan tipe kepribadian siswa, sehingga secara efektif menurunkan kecemasan matematika dan pada saat yang sama meningkatkan prestasi belajar secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, D. T. (2021b). *Profil Berpikir Reflektif Siswa dalam Memecahkan Masalah Aljabar Dibedakan dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert*. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. .
- Ayu, L. L. (2020). Profil Pemecahan Masalah Matematika Kontekstual Siswa SMP Ditinjau Dari Kepribadian Myer Briggs Indicator (Mbti). *MATHEdunesa*, 9(3), 631–646.
- Cooke, A., Cavanagh, R., Hurst, C., & Sparrow, L. (2011). Situational effects of mathematics anxiety in pre-service teacher education. In AARE 2011 Conference Proceedings. *Australian Association for Research in Education*. Depdikbud. (2019, Oktober 07).



Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.

- Dzulfikar, A. (2016). Kecemasan Matematika pada Mahasiswa Calon Guru Matematika Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Fahira, J., Arjudin, A., Amrullah, A., & Subarinah, S. (2023). Analisis Matematis Ditinjau Dari Tipe Kepribadian MBTI (Myers Briggs Type Indicator) Siswa Kelas VII SMPN 6 Mataram pada Materi Perbandingan Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3).
- Fauzi, Miftah, A., & Abidin, Z. (2019). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Tipe Kepribadian Thinking-Feeling Dalam Menyelesaikan Soal PISA. *Suska Journal of Mathematics Education*, 5(1).
- Handayani, K., Sitaresmi, M. N., Supriyadi, E., Widjajanto, P. H., Susilawati, D., Njuguna, F., & Mostert, S. (2016). Delays in diagnosis and treatment of childhood cancer in Indonesia. *Pediatric Blood & Cancer*, 63(12), 2189–2196.
- Hasanah, U., Wahyu, R., & Putra, Y. (2017). *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2017 UIN Raden Intan Lampung*.
- Hidayat, W., & Ayudia, D. B. (2019). Kecemasan matematik dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 205-214.
- KBBI. (2019). *kbbi.web.id*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/cemas.html> Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015).
- Khoiriah. (2018). *Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sma Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Myer Briggs Type Indikator (MBTI)*. Doctoral dissertation, UIN Raden Patah Lampung.
- Nainggolan, S. P., Amalia, J., & Silalahi, S. M. (2022). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Del Mathematics dan Science Competition (DMSC) ditinjau dari Kepribadian Sensing(S)-Intuiting (N). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2584–2598. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1671>
- Nuraeni, R., & Munandar, D. R. (2023). Analisis Kecemasan Matematis Siswa SMP Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Didactical Mathematics*, 5(2), 361–368.
- Pamuji, S. (2019). *Pengaruh Kecemasan Matematika dan Gaya Belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Cilacap*. (Doctoral dissertation, IAIN).
- Prawita, E., Yuliasari, H., & Syah, M. E. (2024). *eori-Teori Psikologi Kepribadian: Pengantar Keilmuan Psikologi*. Feniks Muda Sejahtera.
- Puspasari, A. (2013). *Emotional Intelligent Parenting & Relationships*. Elex Media Komputindo.



- Putra, & Syarifuddin. (2019). Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Tipe Sensing-Intuiting dalam Menyelesaikan Soal Olimpiade. *Jurnal Gantang IV*, 1, 61–70.
- Putri, A. E. P., & Warmi, A. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Pada Materi Relasi Dan Fungsi. *Jurnal Theorems (The Original Reasearch Of Mathematics)*, 7(1).
- Putri, A. W. (2020). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Smp Pada Materi Segiempat Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert. *MATHEdunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(2).
- Putri, R., Vrasetya, A., Nasution, E. Y. P., & Casanova, A. (2025). Analysis of Students' Mathematical Connections Ability on HOTS Questions Based on Jambi Culture in View of Personality Types. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 26(3), 1406-1427.
- Putri, W. A., & Masriyah. (2020). Profil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa smp pada materi segiempat ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert-introvert. *MATHEdunesa*, 9(2).
- Rahmadhani, E., & Ahmad, N. Q. (2022). Kecemasan Dan Kemampuan Analogi Matematis Dalam Model Pembelajaran Treffinger Berdasarkan Kepribadian. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 933–942.
- Rusliah, N., Handican, R., Deswita, R., & Oktafia, M. (2021). Mathematical problem-solving skills on relation and function through Model-Eliciting Activities (MEAs). *In Journal of Physics: Conference Series*, 7(1).
- Septiani E P, & Rubowo R M. (2021). Profil kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal HOTS ditinjau dari kemampuan koneksi matematis sedang. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(5), 388–396.
- Setiawan, M., Pujiastuti, E., & Susilo, B. E. (2021). Tinjauan Pustaka Systematik: Pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama*, 13(2), 239–256.
- Vrasetya, A., & Gunawan, R. G. (2024). Analisis Tingkat Mathematic Anxiety dalam Pembelajaran Matematika. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(3), 115–120.
- Vrasetya, A., & Nasution, E. Y. P. (2024a). Problematika Pembelajaran Matematika Kelas X. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(3), 98–104.
- Vrasetya, A., & Nasution, E. Y. P. (2024b). Students' Mathematical Connection Ability in Solving Higher Order Thinking Skills Problems Based on Jambi Culture. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 269–286.
- Vrasetya, A., Nasution, E. Y. P., & Handican, R. (2024). Response of Prospective Mathematics Teacher Students To Learning Difficulties In Calculus Course. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(3), 645–660.
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682–689.

